PENGARUH TARIF PAJAK DAN TEKNOLOGI INFORMASI PERPAJAKAN TERHADAP PENGGELAPAN PAJAK (*TAX EVASION)*
(Survei Pada KPP Pratama Majalaya)

Silmi Dienussalimah - 21112075

Pembimbing

Asri Julianti, S.Pd., M.Si

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Komputer Indonesia
2016
Email : Silmimi_mimi@yahoo.com

ABSTRACT

Enforcement of tax rates affecting taxpayers in terms of tax payments, with the imposition of high tariffs society increasingly trying to escape from the shackles of taxes. The use of information technology in taxation that is not yet complete because of errors in the system and the lack of knowledge in the use of technology to make the taxpayer sought to avoid taxation liabilities. This study aimed (1) to determine how much influence Tax rate to Tax Evasion and (2) to determine how much influence the Information Technology Taxation to Tax Evasion in the Tax Office Primary Majalaya.

The method used in this research is descriptive method verification with quantitative approach. The population in this study was 35 fiskus Section of Supervision and Consultation (Waskon) and Section Data Processing and Information (PDI). The sampling technique using sampling techniques saturated or census. Verification analysis in this study using a statistical test is to test a structural equation-based variance or better known as Partial Least Square (PLS) use software Smart PLS 2.0.

The results of this study indicate that (1) the tax rate significant influence to tax evasion and (2) information technology taxation significant influence to tax evasion.

Keywords: Tax Rates, Information Technology Taxation, Tax Evasion.

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia termasuk dalam kategori negara berkembang. Indonesia masih terus melaksanakan pembangunan negara untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat sehingga terciptalah kesejahteraan nasional. Dalam melaksanakan pembangunan, Indonesia membutuhkan dana yang tidak sedikit. Pajak merupakan salah satu unsur terbesar dalam penerimaan Indonesia yang digunakan pemerintah dalam membiayai pengeluaran negara baik rutin maupun untuk pembangunan. Pelaksanaan perpajakan di Indonesia diatur pemerintah agar tetap mampu mempertahankan penerimaan negara. Penentu kebijakan pembayaran pajak adalah wakil rakyat di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) bersama eksekutif yang hasilnya dituangkan dalam bentuk undang-undang perpajakan. Tujuan dituangkannya kebijakan perpajakan itu ke dalam bentuk undang-undang adalah untuk mengikat semua orang untuk mematuhi, tercipta keadilan dan kepastian hukum dalam pelaksanaannya (Fidel, 2010).

Dalam praktiknya membayar pajak dianggap suatu yang memberatkan oleh wajib pajak, sering terjadi konflik dimana wajib pajak ingin membayar pajak yang relatif kecil, ini berbanding terbalik dengan keinginan pemerintah selaku pembuat keputusan dan penarik pajak yang berkeinginan memugut pajak setinggi mungkin. Hal tersebut menjadi salah satu faktor wajib pajak melakukan kecurangan dalam tindakan penggelapan pajak (*tax evasion*). Penggelapan pajak mengacu pada tindakan yang tidak benar yang dilakukan oleh wajib pajak mengenai kewajibannya dalam perpajakan. Penggelapan pajak itu sendiri merupakan usaha yang digunakan oleh wajib pajak untuk mengelak dari kewajiban pajak yang sesungguhnya dan merupakan perbuatan yang melanggar undang-undang pajak, sehingga membawa berbagai macam akibat, meliputi berbagai bidang kehidupan masyarakat, antara lain bidang keuangan, ekonomi, dan psikologi (Siahaan 2010:110).

Tindakan penggelapan pajak (*tax evasion*) juga dapat disebabkan oleh teknologi informasi yang kurang memadai dalam perpajakan, karena jika modernisasi layanan perpajakan yang dilakukan dengan benar dapat memberikan peningkatan terhadap kualitas layanan. Sehingga diharapkan kepatuhan wajib pajak dapat meningkat seiring dengan dipermudahnya cara pembayaran dan pelaporan pajak. Semakin tinggi dan modern teknologi yang digunakan, maka semakin rendah tingkat *tax evasion* yang dapat dilakukan oleh wajib pajak. Teknologi informasi meupakan bagian dari sistem administrasi modern. Sasaran penerapan sistem administrasi pajak modern salah satunya untuk mengoptimalisasi pencegahan penggelapan pajak (Pandiangan, 2008:34).

Salah satu yang menyebabkan terjadinya tindakan penggelapan pajak (*tax evasion*) adalah tarif pajak. Tarif pemungutan pajak tidaklah dapat terlepas dari keadilan, hanya keadilan yang dapat menciptakan keseimbangan sosial, yang sangat penting untuk kesejahteraan umum dan dapat mencegah segala macam sengketa dan pertengkaran (R.Santoso Brotodihardjo, 2010). Tarif harus didasarkan atas pemahaman setiap

orang mempunyai hak yang sama, sehingga tercapai tarif-tarif pajak yang proposional atau sebanding (Siti Kurnia Rahayu 2013:86).

Sebab salah satu faktor yang dapat menyebabkan penggelapan pajak (*tax evasion*) yaitu tingginya tarif pajak, pemberlakuan tarif pajak mempengaruhi wajib pajak dalam hal pembayaran pajak. Pembebanan pajak yang rendah membuat masyarakat tidak terlalu keberatan untuk memenuhi kewajibannya. Meskipun masih ingin berkelit dari pajak, mereka tidak akan terlalu membangkang terhadap aturan perpajakan karena harta yang berkurang hanyalah sebagian kecilnya. Dengan pembebanan tarif yang tinggi, masyarakat semakin serius berusaha untuk terlepas dari jeratan pajak yang menghantuinya. Wajib pajak ingin mengamankan hartanya sebanyak mungkin dengan berbagai cara karena mereka tengah berusaha untuk mencukupi berbagai kebutuhan hidupnya. Masyarakat tidak ingin apa yang telah diperoleh dengan kerja keras harus hilang begitu saja hanya karena pajak yang tinggi (Siti Kurnia Rahayu 2010:149).

Modernisasi administrasi perpajakan modern dapat berjalan dengan baik apabila didukung dengan aspek teknologi informasi sistem perpajakan. Teknologi sistem perpajakan yaitu proses pembaharuan dibidang teknologi informasi yang berkaitan dengan sistem administrasi perpajakan (Pandiangan 2007:34).

Salah satu bentuk modernisasi perpajakan dengan menggunakan teknologi informasi adalah *E-system* perpajakan. *E-system* perpajakan terdiri dari *e-registration*, *e-filling*, *e-SPT*, *e-NJOP*, *e-NPWP*, *e-billing*, dan *e-faktur*. Tujuan adanya *E-system* perpajakan yaitu untuk mempermudah wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya dan meningkatkan pelayanan terhadap wajib pajak, baik dari segi kualitas maupun waktu sehingga lebih efektif. Hendaknya informasi yang akan digunakan untuk kepentingan mengisi Surat Pemberitahuan (SPT) dapat dengan mudah diperolehnya melalui pembukuan komersial dan sebagian besar wajib pajak tidak memerlukan bantun konsultan pajak dalam pengisian SPT-nya (Zain, 2007:29).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasikan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Penerapan tarif pajak yang tinggi mengakibatkan terjadinya penggelapan pajak.
2. Penggunaan teknologi informasi dalam perpajakan belum menyeluruh dan belum terintegrasi dengan baik.

1.3 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pengaruh tarif pajak terhadap penggelapan pajak.
2. Seberapa besar pengaruh teknologi informasi perpajakan terhadap penggelapan pajak.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data-data dan informasi mengenai pengaruh tarif pajak dan teknologi informasi perpajakan terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*)

1.4.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tarif pajak terhadap penggelapan pajak.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh teknologi informasi perpajakan terhadap penggelapan pajak

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai tambahan informasi mengenai pengaruh tarif pajak dan teknologi informasi perpajakan terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*).

1.5.2 Kegunaan Akademis

Diharapkan dapat memperkaya dan menambah pengetahuan tentang konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh tarif pajak dan teknologi informasi perpajakan dapat mempengaruhi penggelapan pajak yang dijadikan sebagai tambahan informasi yang berguna. Serta dapat digunakan sebagai acuan dan informasi dalam pengembangan penelitian yang lebih baik lagi dan bahan perbandingan bagi peneliti yang akan mengambil topik yang serupa.

II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Tarif Pajak

Menurtut Supramono dan Theresia Woro Damayanti (2010:7) menyatakan bahwa tarif pajak merupakan tarif yang digunakan untuk menentukan besarnya pajak yang harus dibayar. Secara umum, tarif pajak dinyatakan dalam bentuk persentase.

2.1.2 Teknologi Informasi Perpajakan

Definisi Teknologi menurut Y.Maryono (2008:3) yaitu:

"Teknologi yaitu usaha pengembangan dan penerapan berbagai peralatan atau sistem untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari kata teknologi berdekatan artinya dengan istilah tatacara".

Definisi Informasi menurut Tata Sutabri (2012:22) adalah:

"Informasi yaitu segala sesuatu yang merujuk ke data mentah, data tersusun, kapasitas sebuah saluran komunikasi, dan lain sebagainya. Informasi ibarat darah yang mengalir didalam tubuh suatu organisasi, sehingga peran dan kedudukan informasi ini sangat penting didalam suatu organisasi. Suatu sistem yang kekurangan informasi akan menjadi loyo, dan akhirnya berakhir".

Definisi teknologi informasi menurut *Information Technology Association of America* (ITAA) yang dikutip oleh Sutarman (2012:13) menyatakan bahwa teknologi informasi adalah suatu studi, perancangan, pengembangan, implementasi, dukungan atau manajemen system informasi berbasis komputer, khususnya aplikasi perangkat lunak dan perangkat keras komputer.

Menurut ayu (2009) dalam jurnal menyatakan bahwa :

"Teknologi informasi perpajakan merupakan teknologi dan informasi yang digunakan fiskus dalam membantu proses perpajakan. Diharapkan dalam membayar pajak terhutangnya meningkat dikarenakan dipermudahkannya cara pembayaran dan pelaporan pajak".

2.1.3 Penggelapan Pajak

Menurut M. Zain (2008:44) menyatakan bahwa *tax evasion* adalah:

"Manipulasi secara ilegal atas penghasilannya untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang, sedang penghindaran pajak diartikan sebagai manipulasi secara legal yang masih sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan perpajakan untuk mengefisiensikan pembayaran jumlah pajak yang terutang".

Berdasarkan definisi diatas, dapat dikatakan bahwa penggelapan pajak (*tax evasion*) adalah cara ilegal dan usaha yang tidak dibenarkan yang dilakukan oleh wajib pajak untuk lari atau menghindarkan diri dari pengenaan pajak untuk tidak membayar pajak dengan melakukan tindakan menyimpang (*irregular acts*) dalam berbagai bentuk kecurangan (*frauds*) yang dilakukan dengan sengaja dan dalam keadaan sadar.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Tarif Pajak Terhadap Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*)

Salah satu penyebab terjadinya penggelapan pajak (*tax evasion*) adalah tarif pajak, sebab yang lain adalah wajib pajak kurang sadar tentang kewajiban bernegara, tidak patuh pada peraturan, kurang menghargai hukum, tingginya tarif pajak dan kondisi lingkungan seperti kestabilan pemerintahan, dan penghamburan keuangan Negara yang berasal dari pajak (Siti Kurnia Rahayu, 2010:149)

Beberapa penelitian mengenai tarif pajak terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*) telah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Inggrid Permatasari dan Herry Laksito (2013) yang berjudul Minimalisasi *Tax Evasion* Melalui Tarif Pajak, Teknologi dan Informasi Perpajakan, Keadilan sistem Perpajakan, dan Ketepatan Pengalokasian Pengeluaran Pemerintah (Studi Empiris pada Wajib Pajak Orang Pribadi di Wilayah KPP Pratama Pekanbaru Senapelan), hasil penelitian menunjukan bahwa jika tarif pajak dapat dilaksanakan dengan baik maka *tax evasion* dikalangan responden dapat menurun. Tarif pajak berpengaruh positif signifikan terhadap *tax evasion.* Hal ini mengindikasikan bahwa tarif pajak merupakan faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan *tax evasion.* Apabila tarif pajak yang dikenakan terhadap penghasilan WPOP mengalami peningkatan, maka kebanyakan dari WPOP merasa enggan untuk membayarkan kewajibannya.

2.2.2 Pengaruh Teknologi Informasi Perpajakan Terhadap Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*)

Selain melakukan reformasi perpajakan, Direktorat Jenderal Pajak juga melakukan modernisasi administrasi perpajakan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Dengan adanya modernisasi administrasi perpajakan diharapkan dapat memudahkan wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya. (Yossi, 2014). Sasaran penerapan sistem administrasi pajak modern salah satunya bertujuan untuk mengoptimalkan pencegahan penggelapan pajak. Dengan sistem administrasi pajak modern tersebut tindakan *tax evasion* dapat dikurangi karena adanya penggunaan teknologi informasi yaitu sistem administrasi pajak modern (Pandiangan, 2008:34).

Beberapa penelitian mengenai teknologi informasi perpajakan terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*) telah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Inggrid Permatasari dan Herry Laksito yang berjudul Minimalisasi *Tax Evasion* Melalui Tarif Pajak, Teknologi dan Informasi Perpajakan, Keadilan sistem Perpajakan, dan Ketepatan Pengalokasian Pengeluaran Pemerintah (Studi Empiris pada Wajib Pajak Orang Pribadi di Wilayah

KPP Pratama Pekanbaru Senapelan), hasil penelitian menunjukan bahwa kesadaran wajib pajak terhadap penggunaan teknologi dan informasi perpajakan di Kota Pekanbaru masih rendah. Teknologi dan informasi perpajakan merupakan faktor yang mempengaruhi minimalisasi *tax evasion* secara signifikan.

2.3 Hipotesis

Dantes (2012:164) menyatakan bahwa hipotesis adalah praduga atau asumsi yang harus diuji melalui data atau fakta yang diperoleh melalui penelitian, serta penuntun bagi peneliti dalam menggali data yang diinginkan.

Berdasarkan kerangka penelitian di atas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: Tarif Pajak berpengaruh terhadap Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*).

H2: Teknologi Informasi Perpajakan berpengaruh terhadap Penggelapan

III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Sugiyono (2011:2) menyatakan bahwa metode penelitian adalah:

"Cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisifikasi masalah".

Menurut Sugiyono (2011:147), metode deskriptif adalah sebagai berikut :

"Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi".

Sedangkan pengertian metode verifikatif menurut Umi Narimawati (2010:29) adalah sebagai berikut:

"Metode verifikatif yaitu memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan".

Menurut Sugiyono (2012:38) obyek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan definisi diatas, dapat dikatakan bahwa objek penelitian merupakan sesuatu hal yang akan diteliti dengan mendapatkan data untuk tujuan tertentu dan kemudian dapat ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah tarif pajak dan teknologi informasi perpajakan terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*).

3.2 Oprasionalisasi Variabel

Menurut Umi Narimawati, dkk. (2010:31) pengertian operasional variabel adalah sebagai berikut :

"Operasionalisasi Variabel adalah proses penguraian variabel penelitian ke dalam sub variabel, dimensi, indikator sub variabel, dan pengukuran. Adapun syarat penguraian operasionalisasi dilakukan bila dasar konsep dan indikator masing-masing variabel sudah jelas, apabila belum jelas secara konseptual maka perlu dilakukan analisis faktor".

1. Variabel Bebas / *Independent Variable* (X_1) dan (X_2)

Menurut Sugiyono (2010:61) mengemukakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbul variabel dependen (terikat).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tarif pajak (X_1) dan teknologi informasi perpajakan (X_2).

2. Variabel Terikat / *Dependent Variable* (Y)

Sedangkan menurut Sugiyono (2010:61) mengemukakan bahwa variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Maka, dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat yaitu penggelapan pajak (*tax evasion*) (Y). Agar lebih jelas indikator tersebut dapat dituangkan dalam tabel operasional di bawah ini.

3.3 Sumber Data

Sumber data dapat dibagi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2011:137), pengertian sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut:

"Sumber data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya dari pihak lain atau lewat dokumen".

Berdasarkan penjelasan diatas, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, karena peneliti mengumpulkan sendiri data-data yang dibutuhkan yang bersumber langsung dari objek pertama yang akan diteliti dengan menyebarkan kuesioner. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil jawaban kuesioner yang diisi oleh responden. Responden dalam penelitian ini adalah fiskus.

3.4 Populasi, Sampel dan Tempat serta Waktu Penelitian

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2013: 80) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan definisi diatas, populasi merupakan obyek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Maka populasi dalam penelitian ini adalah fiskus seksi pengawasan dan konsultasi (waskon) berjumlah 30 orang serta seksi pengolahan data dan informasi berjumlah 5 orang yang ada di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya.

3.4.2 Penarikan Sampel

Metode yang digunakan dalam penarikan sampel ini adalah sampling jenuh atau sensus. Menurut Sugiyono (2008:122) sampling jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Berdasarkan dari definisi tersebut, maka dapat diketahui bahwa sampling jenuh atau sensus merupakan teknik penentuan sampel dengan menggunakan semua anggota populasi. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 35 atau kurang dari 100. Menurut Umi Narimawati (2008:173) bahwa dalam penelitian yang populasinya kurang dari 100, maka sebaiknya diambil seluruhnya, sehingga diperoleh keakuratan data dan kesimpulan penelitian. Dengan demikian sampel yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebanyak 35 atau keseluruhan dari total populasi pada Fiskus Seksi Pengawasan dan Konsultasi serta Seksi Pengolahan Data dan Informasi (PDI) di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya.

3.4.3 Tempat dan Waktu penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, maka penulis mengadakan penelitian di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya Jl. Peta No. 7, Suka Asih, Bojongloa Kaler, Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

Waktu pelaksanaan penelitian dimulai sejak bulan Januari 2016 sampai dengan bulan Agustus 2016, mulai dari pengumpulan data sampai dengan selesainya penelitian ini.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Studi Lapangan

Jonathan Sarwono (2006: 82) menjelaskan bahwa studi lapangan merupakan desain penelitian yang mengkombinasikan antara pencarian *literature* (*literature study*), survei berdasarkan pengalaman dan/atau studi kasus dimana peneliti berusaha mengidentifikasi variabel-variabel penting dan hubungan antar variabel tersebut dalam situasi permasalahan tertentu. Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer yang berada di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya.

a. Survei

Menurut Sugiyono (2012:6) metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang ilmiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner".

b. Kuisoner

Menurut Umi Narimawati, dkk. (2010:40) kuesioner adalah sebagai berikut:

"Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawabnya. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang telah diberi skor, dimana data tersebut nantinya akan dihitung secara statistik. Kuesioner tersebut berisi daftar pertanyaan yang ditunjukkan kepada responden yang berhubungan dalam penelitian ini".

2) Studi Kepustakaan

Menurut Jonathan Sarwono (2006:26) studi pustaka yaitu mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang pernah dilakukan orang lain. Tujuannya ialah untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Penelitian kepustakaan dilakukan sebagai usaha guna memperoleh data yang bersifat teori sebagai pembanding dengan data penelitian yang diperoleh. Penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku di perpustakaan, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan diteliti oleh penulis, seperti studi kepustakaan melalui jurnal, *textbook*, karya tulis yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.6 Metode Pengujian Data

3.6.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2012:2) menyatakan bahwa validitas adalah menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah dirancang dalam bentuk kuesioner itu benar-benar dapat menjalankan fungsinya. Semua item pertanyaan dalam kuesioner harus diuji keabsahannya untuk menentukan valid tidaknya suatu item. Validitas dapat diartikan sebagai suatu karakteristik dari ukuran terkait dengan tingkat pengukuran sebuah alat *test* (kuesioner) dalam mengukur secara benar apa yang diinginkan peneliti untuk diukur. Validitas suatu data tercapai jika pernyataan tersebut mampu mengungkapkan masing-masing pernyataan dengan jumlah skor untuk masing-masing variabel. Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *person*.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Menurut Umi Narimawati (2010:43) uji reabilitas adalah sebagai berikut:

"Untuk menguji kehandalan atau kepercayaan alat pengungkapan dari data. Dengan diperoleh nilai r dari uji validitas yang menunjukkan hasil indeks korelasi yang menyatakan ada atau tidaknya hubungan antara dua belahan instrument".

Uji realibilitas dilakukan untuk menguji kehandalan dan kepercayaan alat pengungkapan dari data. Metode yang digunakan untuk uji reliabilitas adalah *Split Half Method* (*Spearman-Brown Correlation*) atau Teknik Belah Dua

3.6.3 Metode Analisis Data

Menurut (Umi Narimawati, dkk. 2010:41) metode analisis adalah sebagai berikut:

"Metode analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematik data yang telah diproses dari hasil observasi lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain".

Setelah data terkumpul penulis melakukan analisis terhadap data yang telah diuraikan dengan menggunakan metode deskriptif dan verifikatif.

3.6.3.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2010:44) bahwa analisis deskriptif (kualitatif) merupakan:

"Metode penelitian deskriptif (kualitatif) itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail".

Penelitian dengan metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana pengaruh tarif pajak dan teknologi informasi perpajakan terhadap *tax evasion*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan. Langkah-langkah yang dilakukan menurut Umi Narimawati, dkk. (2010:41) adalah sebagai berikut:

1) Setiap indikator yang dinilai oleh responden, diklasifikasikan dalam lima alternatif jawaban dengan menggunakan skala ordinal yang menggambarkan peringkat jawaban.
2) Dihitung total skor setiap variabel / subvariabel = jumlah skor dari seluruh indikator variabel untuk semua responden.
3) Dihitung skor setiap variabel/subvariabel = rata-rata dari total skor.
4) Untuk mendeskripsikan jawaban responden, juga digunakan statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi dan tampilan dalam bentuk tabel ataupun grafik.
5) Untuk menjawab deskripsi tentang masing-masing variabel penelitian ini, digunakan rentang kriteria penilaian sebagai berikut:

$$Skor\ Total = \frac{Skor\ Aktual}{Skor\ Ideal} x\ 100\%$$

Sumber: Umi Narimawati (2010:45)

Skor aktual adalah jawaban responden atas kuesioner yang telah diajukan. Skor ideal adalah skor atau bobot tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban dengn skor tertinggi.

3.6.3.2 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dalam penelitian ini dengan menggunakan alat uji statistik yaitu dengan uji persamaan strukturan berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan nama *Partial Least Square* (PLS) menggunakan software *SmartPLS* 2.0. Menurut Imam Ghozali (2006:1) metode *Partial Least Square* (PLS) dijelaskan sebagai model persamaan strukturan berbasis *variance* (PLS) mampu menggambarkan variabel laten (tak terukur langsung) dan diukur menggunakan indikator-indikator (*variable manifest*).

Penulis menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan alasan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel laten (tidak terukur langsung) yang dapat diukur berdasarkan pada indikator-indikatornya (*variable manifest*).

Menurut Imam Ghozali (2006:1) *Partial Least Square* (PLS) didefinisikan sebagai metode analisis yang powerful oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil. Tujuan *Partial Least Square* (PLS) adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi.

3.6.4 Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan mengenai populasi yang perlu diuji kebenarannya. Untuk melakukan pengujian dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi, Cara ini lebih mudah dibandingkan dengan menghitung seluruh anggota populasi. Setelah mendapatkan hasil statistik dari sampel, maka hasil tersebut dapat digunakan untuk menguji pernyataan populasi, apakah bukti empiris dari sampel mendukung atau menolak pernyataan mengenai populasi. Seluruh proses tersebut dikenal dengan pengujian hipotesis.

Menurut Suharyadi dan Purwanto S.K. (2009:112) bahwa pengujian hipotesis merupakan:

> "Prosedur yang didasarkan pada bukti sampel yang dipakai untuk menentukan apakah hipotesis merupakan suatu pernyataan yang wajar dan oleh karenanya tidak ditolak, atau hipotesis tersebut tidak wajar dan oleh karena itu harus ditolak".

Langkah-langkah pengujian hipotesis menurut Suharyadi dan Purwanto S.K. (2009:112) adalah sebagai berikut:

"a) Merumuskan hipotesis nol (H0) dan hipotesis alternatif (H1). H0 (hipotesis nol) adalah suatu pernyataan mengenai nilai parameter populasi. H1 (hipotesis alternatif) adalah suatu pernyataan yang diterima jika data sampel memberikan cukup buki bahwa hipotesis nol adalah salah. H0 mempunyai tanda persamaan =, ≤, ≥, ≠, sedangkan H1 mempunyai tanda persamaan ≠, <, dan >.

b) Menentukan taraf nyata, yaitu probabilitas menolak hipotesis nol yang benar. Semakin kecil semakin baik. Besar taraf nyata bisa 0,1; 0,05; dan 0,01.

c) Uji statistik dengan menggunakan uji t untuk sampel kecil.

d) Menentukan daerah keputusan, yaitu nilai Z kritis dari taraf nyata.

e) Menentukan keputusan, yaitu menentukan nilai uji satistik dengan daerah keputusan".

Untuk menguji hipotesis penelitian secara parsial dilakukan melalui uji hipotesis statistik sebagai berikut:

H0: γ1.1 = 0: Pengaruh ξ terhadap η tidak signifikan

H1: γ 1.1 ≠ 0: Pengaruh ξ terhadap η signifikan

H1: γ 2.1 = 0: Pengaruh ξ terhadap η tidak signifikan

H1: γ 2.1 ≠ 0: Pengaruh ξ terhadap η signifikan.

Tolak Ho jika thitung > tabel pada taraf signifikan. Dimana tabel untuk α = 0,1 sebesar 1,645

Pengujian secara parsial

Hipotesis:

H01; γ1.1=0, tarif pajak tidak berpengaruh terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*).

H11; γ1.1≠0, tarif pajak berpengaruh terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*).

H02; γ2.1=0, teknologi informasi perpajakan tidak berpengaruh terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*).

H12; γ2.1≠0, teknologi informasi perpajakan berpengaruh terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*).

Kriteria Pengujian:

Jika t hitung ≥ t tabel (1,645) maka H0 ditolak, berarti Ha diterima.

Jika t hitung ≤ t tabel (1,645) maka H0 diterima, berarti Ha ditolak.

IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Rincian Pengembalian Kuesioner (*Respon Rate*)

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu peneliti menyebarkan kuesioner kepada objek penelitian serta mendampingi responden dalam melakukan pengisian kuesioner. Kuesioner ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang ingin diketahui oleh peneliti. Rincian pengembalian kuesioner *(respon rate)* kepada fiskus pada Seksi Pengawasan dan Konsultasi (Waskon), yaitu diantaranya Waskon I, Waskon II, Waskon III, dan Waskon IV, serta Seksi Pengolahan Data dan Informasi (PDI) di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Majalaya disajikan dalam tabel di bagian lampiran:

4.1.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah seluruh identitas responden yang dipandang relevan dengan permasalahan yang diidentifikasi, berikut disajikan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, jabatan dan lama kerja.

4.1.3 Pengujian Kualitas Alat Ukur Penelitian

4.1.3.1 Hasil Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan sahih atau valid jika pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut serta memiliki nilai koefisien validitas yang lebih besar dari nilai kritis yang ditentukan yakni sebesar 0,30. Berikut disajikan hasil pengujian validitas dengan bantuan *Software SPSS v21* dengan metode *Pearson Product Moment*.

4.1.3.2 Hasil Uji Reliabilitas

Alat ukur selain harus valid juga harus memiliki reliabilitas atau keandalan. Suatu alat ukur dapat dikatakan andal jika alat ukur tersebut digunakan berulang kali akan memberikan hasil yang relatif sama (tidak berbeda jauh). Pengujian reliabilitas ini dimaksudkan untuk menguji tingkat konsistensi dari alat ukur penelitian. Dalam penelitian ini, untuk menguji tingkat konsistensi dari alat ukur penelitian digunakan *Spearman Brown*. Suatu konstruk dapat diterima jika memilki nilai koefisien reliabilitas yang lebih besar atau sama dengan 0,7.

4.1.4 Hasil Analisis Deskriptif

4.1.4.1 Tarif pajak

Berdasarkan hasil kuesioner dari 35 responden, variabel tarif pajak akan terungkap melalui jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan peneliti dalam kuesioner yang diberikan kepada responden. Variabel tarif pajak diukur dengan menggunakan tiga pernyataan yaitu:

Berdasarkan data yang diolah, terlihat bahwa nilai persentase skor tertinggi berada pada indikator kemampuan membayar pajak sebesar 65,71%, sedangkan persentase skor terendah berada pada indikator penetapan jumlah pajak sebesar 64,86%. Secara keseluruhan dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai prosentase yang didapat pada variabel tarif pajak sebesar 65,14%. Nilai 65,14% tersebut jika mengacu pada kriteria menurut Umi Narimawati (2007:85) masih tergolong cukup baik/tinggi yang berada dalam kelas interval antara 52.01% - 68.00%. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tarif pajak dinilai cukup baik/tinggi Sehingga dapat diketahui bahwa tarif pajak masih tergolong cukup baik/tinggi (65,14%) dengan persentase kesenjangan (*gap*) dari pencapaian prosentase tersebut sebesar 34,86% (100% - 65,14%) yang menunjukan bahwa masih ada permasalahan yang perlu diperbaiki mengenai tarif pajak di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya.

4.1.4.2 teknologi informasi perpajakan

Data yang telah diolah yaitu rekapitulasi jawaban responden pada variabel teknologi informasi perpajakan yang di ukur menggunakan lima indikator dengan masing-masing satu pernyataan. Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai persentase skor tertinggi berada pada indikator ketersediaan teknologi dalam perpajakan sebesar 66,29%, sedangkan persentase skor terendah berada pada indikator kemudahan akses informasi perpajakan, mudah dipelajari dan indikator jelas dan dapat dimengerti masing-masing sebesar 64,0%. Secara keseluruhan dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai prosentase yang didapat pada variabel teknologi informasi sebesar 64,80%. Nilai 64,80% tersebut jika mengacu pada kriteria menurut Umi Narimawati (2007:85) tergolong cukup baik yang berada dalam kelas interval antara 52.01% - 68.00%. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa teknologi informasi perpajakan yang digunakan tergolong cukup baik. Sehingga dapat diketahui bahwa teknologi informasi masih tergolong cukup baik/tinggi (64,80%) dengan persentase kesenjangan (*gap*) dari pencapaian prosentase tersebut sebesar 35,20% (100% - 64,80%) yang menunjukan bahwa masih ada permasalahan yang perlu diperbaiki mengenai teknologi informasi perpajakan di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya

4.1.4.3 penggelapan pajak

Data yang telah di olah dan rekapitulasi jawaban responden pada variabel penggelapan pajak (*tax evasion*) yang di ukur menggunakan lima indikator dari tujuh pernyataan. Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai persentase skor tertinggi berada pada indikator tidak menyampaikan SPT sebesar 65,14%, sedangkan persentase skor terendah berada pada indikator tidak mendaftarkan diri atau menyalahgunakan NPWP atau Pengukuhan PKP sebesar 64,29%. Secara keseluruhan dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai prosentase yang didapat pada variabel penggelapan pajak (*tax evasion*) sebesar 64,41%. Nilai 64,41% tersebut jika mengacu pada kriteria menurut Umi Narimawati (2007:85) masih tergolong cukup tinggi yang berada dalam kelas interval antara 52.01% - 68.00%. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa penggelapan pajak (*tax evasion*) pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya tergolong cukup tinggi.Pada gambar garis kontinum tersebut dapat diketahui bahwa penggelapan pajak (*tax evasion*) masih tergolong cukup tinggi (64,41%) dengan persentase kesenjangan (*gap*) dari pencapaian prosentase tersebut sebesar 35,59% (100%-64,41%) yang menunjukan bahwa masih ada permasalahan yang perlu diperbaiki mengenai penggelapan pajak (*tax evasion*) di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya.

4.1.5 Hasil Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif ini digunakan untuk menguji hipotesis konseptual berdasarkan hasil perhitungan statistik. Hipotesis konseptual yang diajukan adalah adanya pengaruh tarif pajak dan teknologi informasi perpajakan

terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*). Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis konseptual tersebut adalah *Structural Equation Modelling* (SEM) melalui pendekatan *Partial Least Square* (PLS).

Dalam *structural equation modelling* ada dua jenis model yang terbentuk, yakni model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*). Model pengukuran menjelaskan proporsi varian setiap variabel manifes (indikator) yang dapat dijelaskan dalam variabel laten. Melalui model pengukuran akan diketahui indikator mana saja yang domain dalam pembentukan variabel laten. Setelah model pengukuran setiap variabel laten diuraikan, selanjutnya diuraikan model struktural yang akan mengkaji pengaruh maing-masing variabel laten eksogen (*exogenous latent variable*) terhadap variabel laten endogen (*endogenous latent variable*).

Pada penelitian ini, terdapat 3 variabel laten dan 12 variabel manifes yakni dari tarif pajak (X_1) terdiri dari 2 variabel manifes, teknologi informasi perpajakan (X_2) terdiri dari 5 variabel manifes dan penggelapan pajak (*Tax Evasion*) (Y) terdiri dari 5 variabel manifes.

4.1.5.1 Pengujian model pengukuran

a. *Convergent Validity*

Convergent Validity berhubungan dengan prinsip bahwa variabel manifest dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Uji *convergent validity* dengan *software* PLS dapat dilihat dari nilai *loading factor* untuk tiap indikator konstruk, adapun untuk menilai *convergent validity* nilai *loading factor* harus lebih dari 0,5-0,6 tergolong cukup, sedangkan jika lebih besar dari 0,7 maka dikatakan tinggi, (Imam Ghozali, 2006) serta nilai *average variance extracted* (AVE) dan nilai *communality* harus lebih besar dari 0,5 (Yamin dan Kurniawan, 2011 dalam Uce Indahyanti, 2013). Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *software Smart* PLS 2.0, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel di daftar lampiran memberikan informasi mengenai nilai *loading factor* untuk setiap variabel manifest dari tarif pajak. Pada tabel di atas, terlihat nilai *loading factor* tertinggi adalah sebesar 0,942353 terdapat pada indikator penetapan jumlah pajak yang harus dibayar wajib pajak ($X_{1.1}$) dengan nilai t_{hitung} sebesar 90,649 dan urutan terendah dimiliki oleh indikator pajak dibebankan kepada wajib pajak atas dasar kemampuan membayar pajak ($X_{1.2}$) dengan *loading factor* sebesar 0,859475 dan nilai t_{hitung} sebesar 18,976. Nilai *loading factor* dari semua indikator terhadap variabel laten menunjukkan nilai > 0,7 (Imam Ghozali, 2006) sehingga semua indikator dinyatakan memiliki validitas yang tinggi dalam menjelaskan variabel latennya yang menunjukkan bahwa penggunaan variabel manifest tersebut dinyatakan sudah mampu mengukur variabel tarif pajak secara tepat.

b. *Discriminant Validity*

Discriminant validity dapat dilihat dari pengukuran *cross loading factor* dengan konstruk dan perbandingan akar AVE dengan korelasi variabel laten. Jika korelasi konstruk dengan pokok pengukuran (setiap indikator) lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya maka dikatakan variabel laten tersebut memiliki validitias diskriminan yang tinggi (Uce Indahyanti, 2013). Nilai *cross loadings factor* disajikan di daftar lampiran.

Perbadingan nilai akar AVE dengan korelasi setiap variabel laten disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.30
Hasil Uji Perbadingan Akar AVE dengan Korelasi Variabel Laten

VARIABEL LATEN	AKAR AVE
X_1	0,902
X_2	0,814
Y	0,845

	KORELASI ANTAR VAR LATEN		
	X_1	X_2	Y
X_1	1		
X_2	-0,430	1	
Y	0,705	-0,638	1

Sumber: Data diolah menggunakan *software* PLS

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai akar AVE setiap variabel lebih tinggi dari nilai korelasi antar variabel laten.

Berdasarkan uraian di atas, ukuran *cross loadings factor* maupun perbandingan akar AVE dengan korelasi variabel latennya telah memenuhi syarat, sehingga dapat disimpulkan bahwa syarat *discriminant validity* pada variabel telah terpenuhi.

c. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam *Partial Least Square* (PLS) dapat menggunakan dua metode yakni *Composite Reliability* (CR) dan *Cronbach's Alpha*, yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.31

Hasil Uji *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*

Variabel Laten	Composite Reliability	Cronbach Alpha
X_1	0,897	0,780
X_2	0,907	0,874
Y	0,926	0,006

Sumber: Data diolah menggunakan *software* PLS

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* setiap variabel laten melebihi 0,7 (Yamin dan Kurniawan, 2011 dalam Uce Indahyanti, 2013) sehingga model dinyatakan memiliki reliabilitas yang tinggi.

d. Evaluasi *Fit Test Of Combination Model* (Seluruh Model)

Uji kecocokan seluruh model gabungan (*fit test of combination model*) adalah uji kecocokan untuk memvalidasi model secara keseluruhan, menggunakan nilai *Goodness of Fit* (GoF). GoF merupakan ukuran tunggal yang digunakan untuk memvalidasi performa gabungan antara model pengukuran dan model struktural, yang diperoleh dari akar nilai rata-rata *communality* dikalikan dengan akar nilai rata-rata R-*square* (Vinzi, dkk, 2010 dalam Uce Indahyanti, 2013). Nilai GoF terbentang antara 0-1 dengan interpretasi 0,1 (GoF kecil); 0,25 (GoF moderat); dan 0,36 (GoF substansial) (Uce Indahyanti:2013). Tabel bisa di lihat di data lampiran.

Berdasarkan data yang sudah diolah , diketahui bahwa nilai *Goodness of Fit* (GoF) yang didapat dari akar hasil perkalian dari nilai *communality* dan *R-square* sebesar 0,673. Nilai GoF sebesar 0,673 menurut Uce Indahyanti, 2013 tergolong substansial atau tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji kecocokan model *goodness of fit* sudah tergolong tinggi.

4.1.5.2 Pengujian Model Struktural

Pengujian model struktural *(inner model)* dapat dilihat dari nilai *R-Square* untuk setiap variabel *endogen* sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Perubahan nilai *R-Square* dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten *eksogen* tertentu terhadap variabel laten *endogen*. Sedangkan hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan nilai koefisien *path* dan *t-values* yang disajikan di lampiran:

Berdasarkan tabel 4.33, diperoleh nilai koefisien jalur struktural X_1 terhadap Y sebesar 0,528 dan koefisien jalur struktural X_2 terhadap Y sebesar -0,410. Dengan demikian maka diperoleh model persamaan struktural sebagai berikut :

$Y = 0{,}528X_1 - 0{,}410X_2 + \zeta$

Untuk melihat prosentase pengaruh dari setiap variabel laten *eksogen* terhadap variabel *endogen*, berikut disajikan koefisien determinasi parsial dan simultan yang merupakan hasil kali dari koefisien jalur struktural dengan korelasi dengan variabel laten endogen.

Berdasarkan tabel 4.34, diketahui bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel tarif pajak (X_1) terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*) (Y) adalah sebesar 37,25% dan pengaruh yang diberikan oleh variabel teknologi informasi perpajakan (X_2) terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*) (Y) adalah sebesar 26,15%. Secara keseluruhan, diperoleh pengaruh simultan dari kedua variabel laten *eksogen* terhadap variabel *endogen* sebesar 63,40% sedangkan sisanya 36,60% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti (ζ).

4.1.5.3 Pengujian Hipotesis

a) Pengaruh X_1 Terhdap Y (Hipotesis 1)

Untuk menguji Pengaruh Tarif pajak terhadap penggelapan pajak dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut.

H_0 : Tarif pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*)
H_1 : Tarif pajak berpengaruh signifikan terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*)

Tolak H_0 dan terima H_1 jika nilai $t_{statistik} > t_{kritis}$ atau $-t_{statistik} < -t_{kritis}$

Untuk menguji hipotesis di atas, digunakan nilai $t_{statistik}$ yang telah disajikan pada tabel 4.34, $t_{statistik}$ untuk variabel X_1 diperoleh sebesar 9,070. Nilai ini lebih besar dari 1,645 dengan $\alpha = 0{,}1$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1, artinya tarif pajak berpengaruh signifikan terhadap penggelapan pajak (*Tax Evasion*) dengan kontribusi sebesar 37,25%, yang menunjukan bahwa hipotesis penelitian diterima.

b) Pengaruh X_2 terhadap Y (Hipotesis 2)

Untuk menguji pengaruh Teknologi informasi perpajakan terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*) dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut.

H_0 : Teknologi informasi perpajakan tidak berpengaruh signifikan terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*)

H_1 : Teknologi informasi perpajakan berpengaruh signifikan terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*)

Tolak H_0 dan terima H_1 jika nilai $t_{statistik} > t_{kritis}$ atau $-t_{statistik} < -t_{kritis}$

Untuk menguji hipotesis di atas, digunakan nilai $t_{statistik}$ yang telah disajikan pada tabel 4.35, $t_{statistik}$ untuk variabel X_2 diperoleh sebesar 9,070. Nilai ini lebih kecil dari -1,645 dengan α = 0,1, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1, artinya teknologi informasi perpajakan berpengaruh signifikan terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*) dengan kontribusi sebesar 37,25%, yang menunjukan bahwa hipotesis penelitian diterima.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Pengaruh Tarif Pajak Terhadap Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*)

Dalam pengujian hipotesis dapat dilihat bahwa nilai $t_{statistik}$ sebesar 9,070.. Dari hasil penelitian menunjukan tarif pajak berpengaruh signifikan terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*) pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya dengan kontribusi sebesar 37,25%, yang menunjukan bahwa hipotesis penelitian diterima. Hal ini dapat terlihat dari koefisiensi jalur struktural tarif pajak terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*) sebesar 0,528 yang menunjukan bahwa ketika tarif pajak tinggi, maka penggelapan pajak (*tax evasion*) akan semakin meningkat. Kemudian terdapat pengaruh antara tarif pajak dengan penggelapan pajak (*tax evasion*) yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi sebesar 37,25% sedangkan selisihnya sebesar 62,75% merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini diantaranya adalah pemeriksaan pajak, keadilan dan diskriminasi.

Dari hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan membuktikan bahwa fenomena yang terjadi dari variabel tarif pajak terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*) terjadi pada indikator penetapan jumlah pajak sebesar 64,86% dengan selisih 35,14%. Dari penjelasan yang diuraikan diatas, maka hasil penelitian ini menjawab fenomena yang terjadi bahwa kebijakan penerapan tarif progresif akan mendorong orang kaya pindah kewarganegaraan bahkan melakukan penggelapan pajak sehingga justru akan merugikan keuangan Negara. Penerapan tarif pajak yang tinggi mendorong wajib pajak melakukan penggelapan pajak dengan meminimalkan bebab pajak sekecil mungkin (Bambang P.S.Brodjonegoro, 2014). Oleh karena itu seharusnya pihak terkait melakukan sosialisasi mengenai pembebanan tarif pajak yang berlaku serta mengkaji penetapan tarif pajak yang ditentukan, agar wajib pajak tidak merasa keberatan dalam membayar pajak.

Hal ini sejalan dengan teori mengenai tarif pajak yang dikemukakan oleh Supramono dan Theresia Woro Damayanti (2010:7) bahwa tarif pajak merupakan tarif yang digunakan untuk menentukan besarnya pajak yang harus dibayar. Serta (Siti Kurnia Rahayu, 2010:149) bahwa dengan pembebanan tarif yang tinggi, masyarakat berusaha untuk terlepas dari jeratan pajak.

Selain itu didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Inggrid Permatasari dan Herry Laksito (2013) bahwa jika tarif pajak dapat dilaksanakan dengan baik maka penggelapan pajak (*tax evasion*) dapat menurun. serta tarif pajak yang dikenakan mengalami peningkatan, maka kebanyakan dari wajib pajak merasa enggan untuk membayarkan kewajibannya.

4.2.2 Analisis Pengaruh Teknologi Informasi Perpajakan Terhadap Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*)

Dalam pengujian hipotesis dapat dilihat bahwa nilai $t_{statistik}$ sebesar -7,097. Dari hasil penelitian menunjukan teknologi informasi perpajakan berpengaruh signifikan terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*) pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya dengan kontribusi sebesar 26,15%, yang menunjukan bahwa hipotesis penelitian diterima. Hal ini dapat terlihat dari koefisiensi jalur struktural teknologi informasi perpajakan terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*) sebesar -0,410 yang menunjukan bahwa ketika teknologi informasi perpajakan kurang baik atau buruk, maka penggelapan pajak (*tax evasion*) akan semakin meningkat. Kemudian terdapat pengaruh antara teknologi informasi perpajakan dengan penggelapan pajak (*tax evasion*) yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi sebesar 26,15% sedangkan selisihnya sebesar 73,85% merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini diantaranya adalah modernisasi sistem perpajakan, sistem administrasi perpajakan modern dan *e-filling*.

Dari hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan membuktikan bahwa fenomena yang terjadi dari variabel teknologi informasi perpajakan terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*) terjadi pada indikator ketersediaan teknologi dalam perpajakan sebesar 66,29% dengan selisih 33,71%. Dari penjelasan yang diuraikan diatas, maka hasil penelitian ini menjawab fenomena yang terjadi bahwa penggunaan teknologi informasi dalam perpajakan belum menyeluruh dan belum terintegrasi dengan baik (Menteri Keuangan Bambang P.S.Brodjonegoro, 2016). Oleh karena itu seharusnya pihak terkait menyediakan fasilitas teknologi dalam perpajakan dan meningkatkan sistem agar wajib pajak menggunakan teknologi informasi dalam kegiatan perpajakan.

Hal ini sejalan dengan teori mengenai teknologi informasi perpajakan yang dikemukakan oleh (Pandiangan, 2008:34) bahwa dengan sistem administrasi pajak modern tersebut tindakan *tax evasion* dapat dikurangi karena adanya penggunaan teknologi informasi yaitu sistem administrasi pajak modern. Selain itu didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Inggrid Permatasari dan Herry Laksito (2013) bahwa kesadaran wajib pajak terhadap penggunaan teknologi dan informasi perpajakan masih rendah. Teknologi dan informasi perpajakan merupakan faktor yang mempengaruhi *tax evasion*.

V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Tarif pajak berpengaruh terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*). Artinya, ketika tarif pajak tinggi maka penggelapan pajak (*tax evasion*) juga semakin meningkat. Penggelapan pajak (*tax evasion*) terjadi disebabkan oleh penetapan jumlah pajak yang dirasa cukup tinggi dan kemampuan wajib pajak dalam membayar pajak.
2. Teknologi informasi perpajakan berpengaruh terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*). Artinya, ketika teknologi informasi perpajakan kurang baik atau buruk, maka penggelapan pajak (*tax evasion*) akan semakin meningkat. Buruknya teknologi informasi perpajakan disebabkan oleh ketersediaan teknologi dalam perpajakan dan pemanfaatan fasilitas teknologi informasi perpajakan yang belum dimanfaatkan dengan baik oleh wajib pajak.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Operasional

1. Mengenai tarif pajak, fiskus harus melakukan sosialisasi kepada wajib pajak mengenai pembebanan tarif pajak yang berlaku, serta meninjau kemampuan wajib pajak dalam membayar kewajiban perpajakannya. Sehingga masalah penggelapan pajak dapat teratasi karna wajib pajak sudah tidak merasa keberatan dengan pembebanan pajak tesebut.
2. Mengenai masalah teknologi informasi perpajakan, fiskus harus menyediakan dan meningkatkan sistem agar tidak terjadi kesalahan atau *error*, memberikan sosialisasi dalam penggunaan teknologi informasi perpajakan kepada wajib pajak. Sehingga wajib pajak bisa mengerti dengan mudah dan dapat menggunakan teknologi informasi dalam kegiatan perpajakan.

5.2.2 Saran Akademis

1. Saran Pengembangan Ilmu
   Untuk pengembangan ilmu akuntansi khususnya di bidang perpajakan, diharapkan penelitian selanjutnya menambahkan variabel lain agar penelitian-penelitian selanjutnya menambah keberagaman hasil penelitian dan melahirkan pengetahuan yang baru.
2. Bagi peneliti lain
   Bagi peneliti berikutnya disarankan agar melakukan penelitian yang sama, dengan metode yang sama tetapi indikator, unit analisis, populasi dan sampel yang berbeda agar diperoleh kesimpulan yang mendukung dan memperkuat teori dan konsep yang telah dibangun sebelumnya, baik oleh peneliti maupun peneliti-peneliti terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
Dwi Sunar Prasetyono. 2012. *Buku Pintar Pajak*. Penerbit: Laksana.
Fidel. 2010. *Cara Mudah dan Praktis Memahami Masalah-masalah Perpajakan*. Jakarta: Murai Kencana.

Imam Ghozali. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.

Inggrid Permatasari, Herry Laksito. 2013. *Jurnal: Minimalisasi Tax Evasion Melalui Tarif Pajak, Teknologi dan Informasi Perpajakan, Keadilan sistem Perpajakan, dan Ketepatan Pengalokasian Pengeluaran Pemerintah (Studi Empiris pada Wajib Pajak Orang Pribadi di Wilayah KPP Pratama Pekanbaru Senapelan)*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Jogiyanto. 2005. *Analisis dan desain sistem informas*i. Yogyakarta: Andi.
Liberti Pandiangan. 2011. *Modernisasi Dan Reformasi Pelayanan Perpajakan Berdasarkan UU Terbaru*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.

Mardiasmo. 20013. *Perpajakan Edisi Revisi 2013*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
Mohammad Zain. 2008. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.
Siahaan. 2010. *Pajak Daerah & Retribusi Daerah Edisi Revisi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Siti Kurnia Rahayu. 2010. *Perpajakan Indonesia Konsep dan Aspek Formal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, edisi keempat*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D) Cetakan ke-15*. Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI). Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
Suharyadi, Purwanto S.K. 2009. *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta: Rajawali Press.

Supramono & Theresia. 2010. *Perpajakan Indonesia Mekanisme dan Perhitungan*. Yogyakarta: Andi.

Sutabri, Tata. 2012. *Konsep Dasar Informasi*. Yogyakarta: Andi.
Sutarman. 2012. *Pengantar Teknologi Informasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
Umi Narimawati. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, *Teori dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media.

Umi Narimawati. 2010. *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Genesis.
Y. Maryono dan B.Patmi Istiana. 2008. *Teknologi Informasi dan Komunikasi 1*. Jakarta : Yudhistira.

Yossi Friskianti. 2014. *Jurnal: Pengaruh Self Assessment System, Keadilan, Teknologi Perpajakan, dan Ketidakpercayaan Kepada Pihak Fiskus Terhadap Tindakan Tax Evasion*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

DAFTAR LAMPIRAN

Hasil Uji Validitas

Correlations

		Variabel_X1
P1	Pearson Correlation	.819
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	35
P2	Pearson Correlation	.852
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	35
P3	Pearson Correlation	.842
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	35

Correlations

		Variabel_X2
P4	Pearson Correlation	.776
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	35
P5	Pearson Correlation	.873
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	35
P6	Pearson Correlation	.835
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	35
P7	Pearson Correlation	.798
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	35
P8	Pearson Correlation	.789
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	35

Correlations

		Variabel_Y
P9	Pearson Correlation	.872
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	35
P10	Pearson Correlation	.797
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	35
P11	Pearson Correlation	.850
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	35
P12	Pearson Correlation	.791
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	35
P13	Pearson Correlation	.808
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	35
P14	Pearson Correlation	.778
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	35
P15	Pearson Correlation	.797
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	35

Hasil Uji Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	35	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.716
		N of Items	2[a]
	Part 2	Value	1.000
		N of Items	1[b]
	Total N of Items		3
Correlation Between Forms			.624
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		.768
	Unequal Length		.785
Guttman Split-Half Coefficient			.725

a. The items are: P1, P3.

b. The items are: P3, P2.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.740
		N of Items	3[a]
	Part 2	Value	.691
		N of Items	2[b]
	Total N of Items		5
Correlation Between Forms			.885
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		.939
	Unequal Length		.941
Guttman Split-Half Coefficient			.896

a. The items are: P4, P6, P8.

b. The items are: P8, P5, P7.

Reliability Statistics

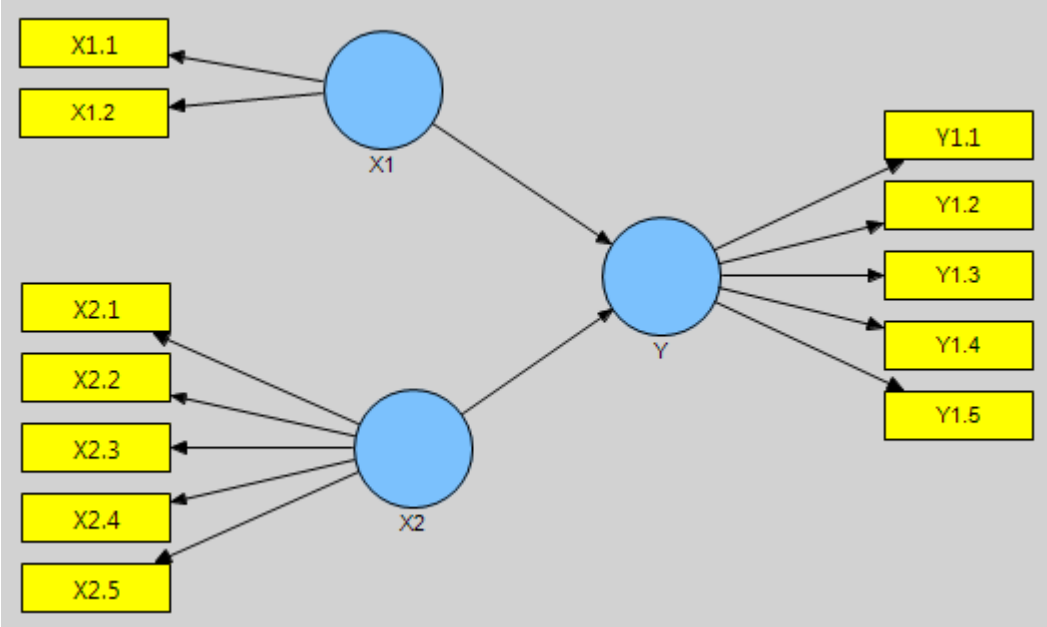
Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.867
		N of Items	4[a]
	Part 2	Value	.735
		N of Items	3[b]
	Total N of Items		7
Correlation Between Forms			.884
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		.939
	Unequal Length		.940
Guttman Split-Half Coefficient			.929

a. The items are: P9, P11, P13, P15.

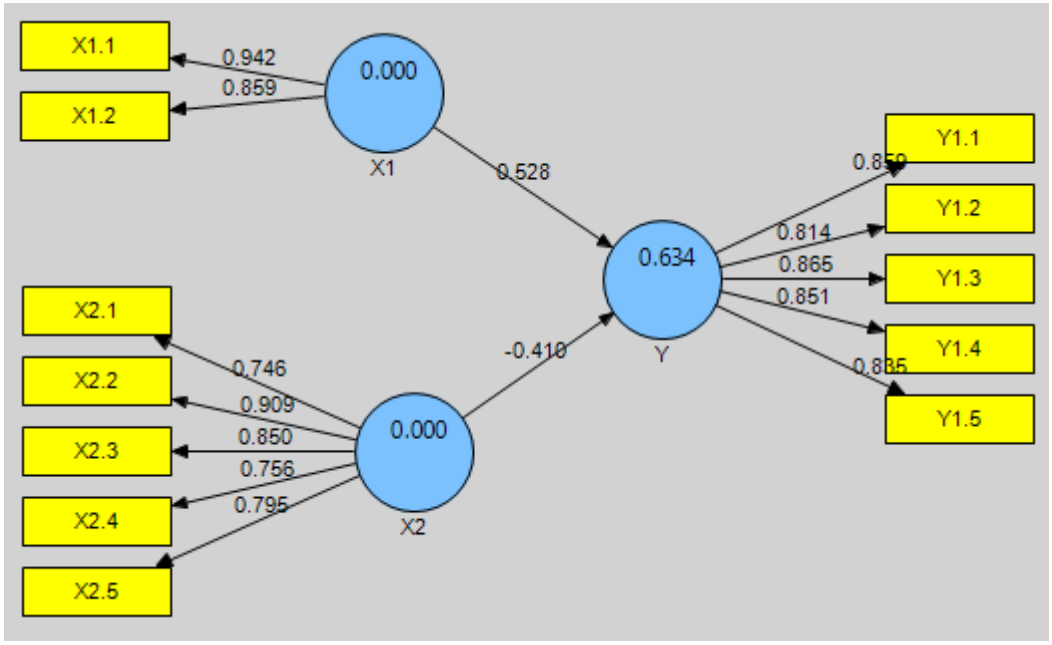
b. The items are: P15, P10, P12, P14.

SEM PLS

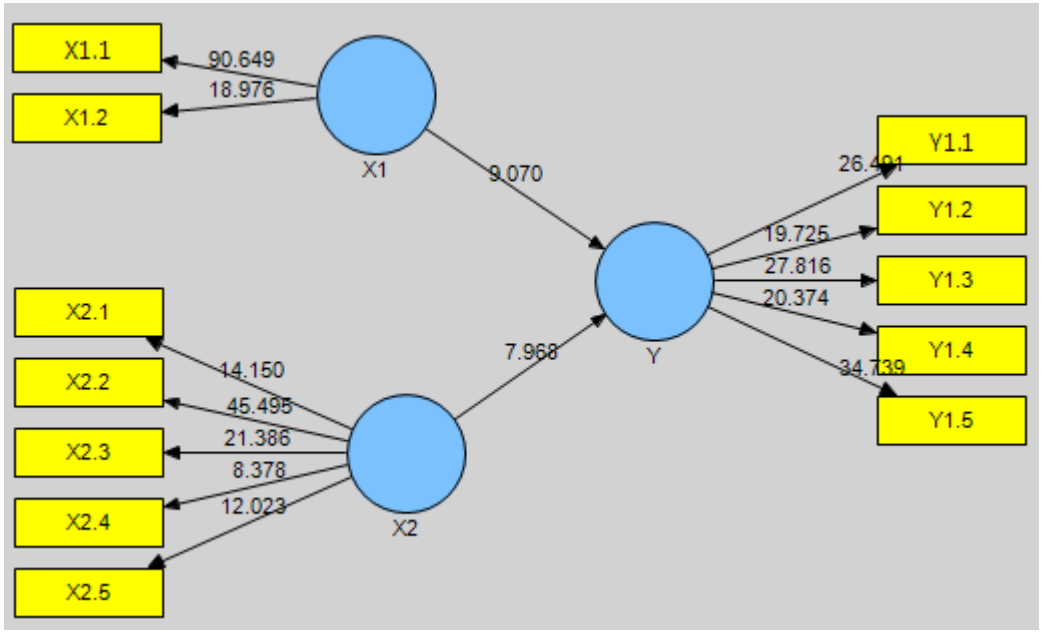
Model SEM PLS



Path Jalur



T-statistik



Overview

	AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbachs Alpha	Communality	Redundancy
X1	0.813363	0.896882		0.779653	0.813363	
X2	0.662213	0.906952		0.873555	0.662212	
Y	0.713764	0.925719	0.633975	0.900649	0.713764	0.325828

Outer Loadings

	X1	X2	Y
X1.1	0.942353		
X1.2	0.859475		
X2.1		0.746466	
X2.2		0.909126	
X2.3		0.850297	
X2.4		0.756062	
X2.5		0.795428	
Y1.1			0.858570
Y1.2			0.813987
Y1.3			0.864718
Y1.4			0.850903
Y1.5			0.835064

Outer Model T-Statistic

	X1	X2	Y
X1.1	90.648564		
X1.2	18.976125		
X2.1		14.149715	
X2.2		45.494866	
X2.3		21.386078	
X2.4		8.378317	
X2.5		12.023228	
Y1.1			26.491373
Y1.2			19.724800
Y1.3			27.815638
Y1.4			20.374479
Y1.5			34.739038

Cross Loadings

	X1	X2	Y
X1.1	0.942353	-0.381847	0.742674
X1.2	0.859475	-0.406308	0.486151
X2.1	-0.318565	0.746466	-0.472322
X2.2	-0.493866	0.909126	-0.689759
X2.3	-0.342036	0.850297	-0.492839
X2.4	-0.017988	0.756062	-0.304057
X2.5	-0.412048	0.795428	-0.515228
Y1.1	0.542041	-0.364990	0.858570
Y1.2	0.646811	-0.501019	0.813987
Y1.3	0.537173	-0.685027	0.864718
Y1.4	0.548505	-0.410660	0.850903
Y1.5	0.672237	-0.651762	0.835064

Latent Variable Correlations

	X1	X2	Y
X1	1.000000		
X2	-0.430453	1.000000	
Y	0.704938	-0.637578	1.000000

Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (|O/STERR|)
X1 -> Y	0.528397	0.503135	0.05826	0.05826	9.06965
X2 -> Y	-0.410128	-0.436192	0.051469	0.051469	-7.96840